

Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi pada Komunitas Niqab Squad Bandung)

Auliansyah Afriantoni, Dedi kurnaedi, Asep Nuryaman

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: aulantony@gmail.com, dedi45458@gmail.com, asepzazam@gmail.com.

Abstrak

Transformasi identitas diri terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu disonansi habitus dengan tatanan sosial yang berarti fenomena hadirnya identitas yang dianggap lebih menarik yang diawali dari ketidaknyamanan akan identitas yang dimilikinya, kemudian disonansi internal yang berarti proses yang mempengaruhi perilaku, citra, dan kesan yang hendak diciptakan, serta moment of intentionality yang berarti kejelasan dalam perilaku sesuai identitas baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan perempuan Muslimah mengikuti akun media sosial Instagram Niqab Squad Bandung, mengetahui alasan mereka bergabung menjadi anggota komunitas Niqab Squad Bandung, serta peran media sosial Instagram dan referensi kelompok dalam transformasi identitas diri seorang perempuan Muslimah bercadar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran akun media sosial Instagram Niqab Squad Bandung dan referensi kelompok Niqab Squad Bandung sangat baik karena hampir seluruh tahapan pada proses transformasi identitas diri ini, responden pada penelitian ini mengalaminya.

Kata kunci: Transformasi; Identitas Diri; Instagram; Referensi Kelompok; Fenomenologi; Niqab Squad Bandung;

Pendahuluan

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehinggalah sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Identitas diri adalah mengenal dan memahami dirinya sendiri sebagai individu serta tidak terbawa dalam peran yang dilakoni, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sebaya. Prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain inilah yang mengharuskan individu memutuskan siapakah dirinya dan bagaimana perannya dalam kehidupan (Kartono, n.d.).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki tingkat keragaman kompleks. Masyarakat dengan berbagai keragaman dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih tertib sosial, komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural, ekonomi dan politik terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, atau dengan kata lain merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial. Masyarakat multikultural

memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut (Menurut Van Den Berghe, 2012). Konflik adalah proses dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang lain atau pihak yang mengalami dan merasakannya.

Banyak pemberitaan media mengenai pelaku teroris yang adalah muslim. Media kerap memberitakan mengenai istri pelaku bom yang umumnya memakai cadar, seperti dalam film *Flight 93*, *Body of Lies*, *The Kingdom* dan *Act of Valor*. Adanya trauma dan ketakutan atas fenomena tersebut menyebabkan pandangan sebagian masyarakat Indonesia terhadap masyarakat pendatang khususnya muslim yang memiliki ciri bercadar dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan (Ratri, 2011). Cadar masih dipandang sebagai barang asing yang menakutkan. Hal ini juga didukung stigma-stigma yang dikeluarkan beberapa media terhadap perempuan bercadar dengan sebutan „*istri teroris*. (Ratri, 2011).

Perempuan bercadar umumnya memiliki kelompok atau komunitas khusus. Kelompok ini tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Ketertutupan komunitas cadar ini menghambat proses komunikasi dengan masyarakat mereka tinggal, tempat mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan adanya kelompok referensi, seseorang akan lebih kuat untuk bertransformasi dalam identitas dirinya. Namun ada beberapa kelompok atau komunitas yang justru membagikan aktivitas dan kegiatan mereka. Salah satunya adalah Niqab Squad Bandung yang saat ini memiliki lebih dari 8.000 pengikut atau biasa disebut *follower*. Dengan banyaknya pengikut, menarik penulis untuk mencari tahu apa yang membuat para pengikutnya tertarik untuk mengikuti akun Instagram Niqab Squad Bandung, kemudian menjadi bagian dari komunitas tersebut, hingga akhirnya memutuskan bagaimana transformasi identitas diri seorang Muslimah bercadar.

Niqab Squad merupakan wadah untuk menyatukan semua para muslimah yang telah bercadar dan yang mau bercadar untuk memperkuat ukhuwah islamiyah dari semua kalangan tanpa memandang status sosial, suku dan ras dengan niat untuk merangkul dalam silaturahmi, menjaga dalam keistiqomahan, melindungi dalam keburukan dan menasehati dalam kebenaran serta menanamkan nilai Qur'an dan Sunnah pada setiap muslimah untuk menjadi pribadi yang penuh dengan manfaat kebaikan didunia untuk mencapai akherat yang kekal dan menjadi muslimah yang Kaffah dalam beragama.

Metodologi Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan data yang diangkat dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Interpretif. Paradigma Interpretif ini memandang bahwa sebuah pemahaman kehidupan sosial sebagai analisis harus memperhitungkan subjektivitas dari sebuah makna. Manusia bertindak atas dasar reaksi atau respon atas suatu yang ditetapkan sebelumnya, melainkan interpretasi dan

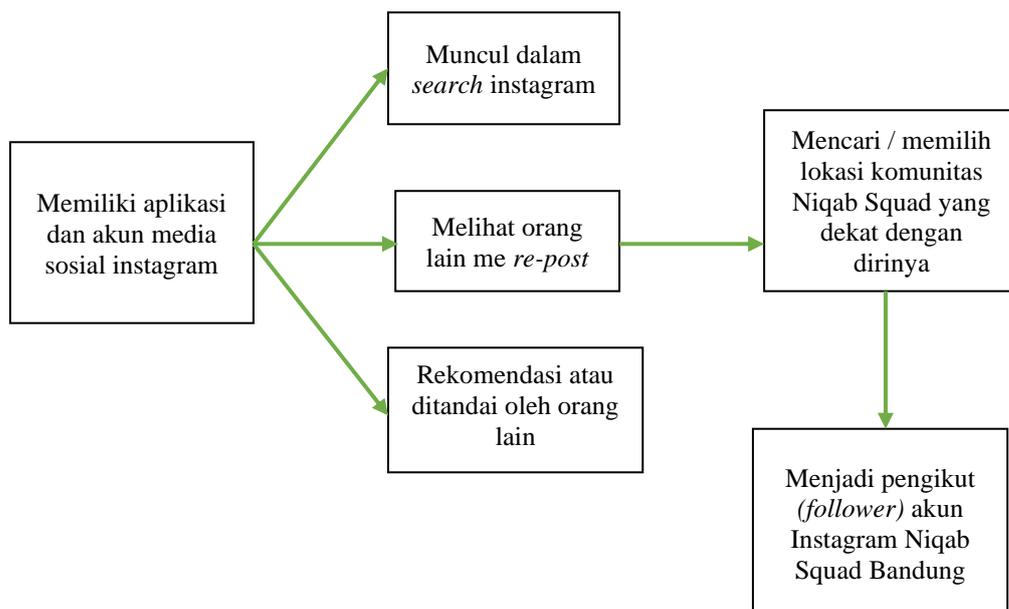
pendefinisian yang hanya dapat diketahui jika seseorang terlibat dalam proses interpretasi dan pendefinisian tersebut melalui observasi.

Kajian dalam penelitian transformasi identitas diri perempuan Muslimah bercadar, menggunakan teori transformasi diri Jennifer Todd melalui pendekatan fenomenologi. Jennifer Todd menggambarkan bahwa transformasi identitas adalah proses yang terjadi dalam habitus individu. Proses pembentukan identitas baru secara sengaja oleh individu tersebut terjadi melalui tiga mekanisme yaitu Disonansi habitus dengan tatanan sosial, disonansi internal, dan *moment of intensionality*. Adapun fenomenologi memiliki ciri utama pengetahuan tidak dapat ditemukan pada pengalaman eksternal, tetapi dalam diri kesadaran individu atau pemahaman subjektif. Makna dari fenomenologi adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, penulis dapat menggali transformasi diri melalui pengalaman diri perempuan Muslimah bercadar. Sementara dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan observasi di lapangan dan wawancara secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Alasan Para Perempuan Muslimah Menjadi Pengikut (*Follower*) Media Sosial Instagram Niqab Squad Bandung

Secara umum, keaktifan media sosial Instagram oleh akun Niqab Squad Bandung dalam menampilkan *postingan*, cukup menarik perempuan Muslimah untuk terus mengikutinya. Untuk seseorang dengan penggunaan media sosial Instagram yang cukup intens, ditambah dengan akun yang diikuti adalah akun-akun dakwah Islam, maka peluang untuk munculnya konten pada bagian *search* dari pada akun Niqab Squad cukup besar, disamping ada pula atas rekomendasi orang lain. Namun biasanya mereka akan mengikuti *official account* Niqab Squad yang pusat, kemudian juga mengikuti akun, yang berlokasi dengan individu merek

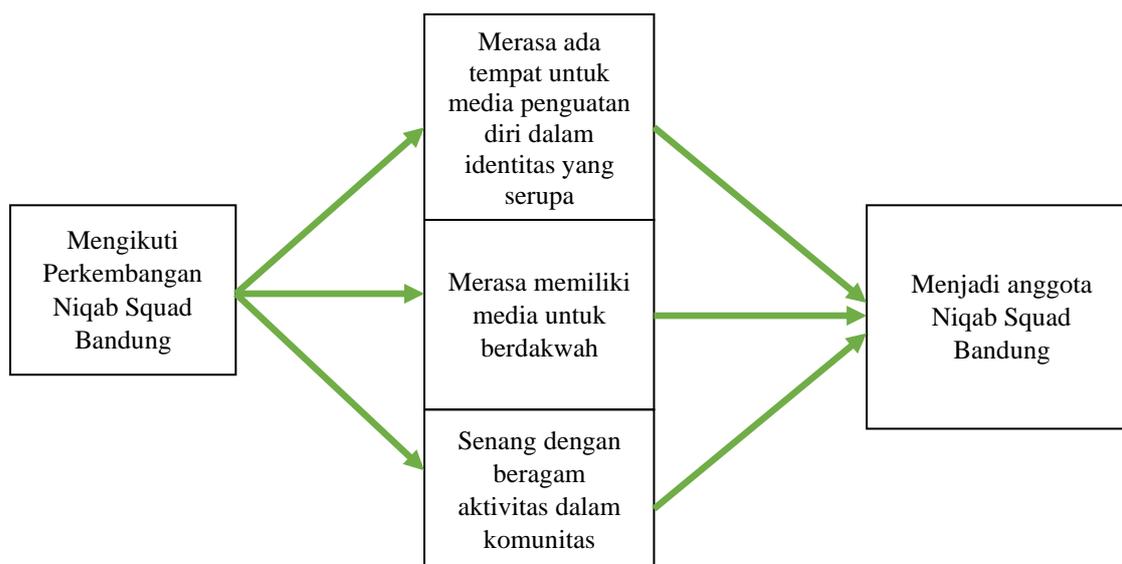


Gambar 1. Alasan perempuan Muslimah bercadar menjadi pengikut akun media sosial Instagram Niqab Squad Bandung
Sumber: Hasil olahan peneliti 2020

B. Alasan Perempuan Muslimah Bercadar Menjadi Bagian Dari Komunitas Bercadar Niqab Squad Bandung

Perempuan Muslimah yang sedang mencoba menguatkan diri dalam hal transformasi identitas diri untuk menjadi bercadar, umumnya akan mencari wadah untuk menambah keilmuan serta penguatan untuk diri. Dengan adanya sebuah komunitas yang mewadahi perempuan Muslimah bercadar, para perempuan Muslimah ini menjadi lebih pede dan merasa nyaman karena menjadi sama seperti yang lainnya, meskipun adapula yang belum betul-betul list iqamah dalam penggunaan cadar. Namun disisi lain, komunitas ini dibentuk memang bertujuan untuk membentuk sebuah ukhuwah didalamnya yang berisikan perempuan yang sudah mantap dalam bercadar, maupun yang masih dalam tahapan belajar.

Komunitas Niqab Squad Bandung ini memiliki ragam aktivitas yang cukup beragam, sehingga membuat nyaman anggotanya. Mulai dari yang utama yakni wadah silaturahmi serta menjadi pusat belajar agama yang menjadi wadah dakwah. Komunitas Niqab Squad Bandung ini juga memiliki agenda *gathering* anggota dengan waktu yang rutin, yang didalamnya ada juga kegiatan seperti kajian rutin, bedah buku, sampai kegiatan bazar. Pusat informasi beritadan kegiatan pun menjadi salah satu tujuan komunitas ini untuk menjadi wadah informasi bagi anggota dan masyarakat luas. Satu lagi yang tidak boleh disepelekan juga ialah adanya sarana untuk berdonasi, baik penyaluran zakat, infaq, maupun sodaqoh menjadi program besar juga dalam komunitas ini



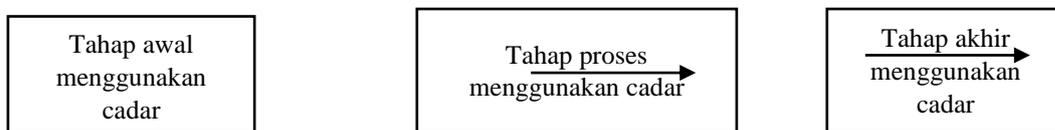
Gambar 2. Alasan perempuan Muslimah bergabung dengan komunitas cadar

C. Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar

Alasan perempuan Muslimah bertransformasi menjadi bercadar mayoritas berdasarkan pengalaman ataupun perasaan dari pada Muslimah itu sendiri. Menurut Jennifer Todd, transformasi identitas diri terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu (Sjaf, 2014)

- 1) Disonansi Habitus dengan tatanan sosial
Fenomena hadirnya identitas yang dianggap lebih menarik yang diawali dari ketidak nyamanan akan identitas yang dimilikinya. Perasaan tidak seimbang atau perasaan tidak nyaman, yang membimbing individu untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema atau pola yang dipancarkan dunia sosial
- 2) Disonansi internal
Proses yang mempengaruhi perilaku, citra, dan kesan yang hendak diciptakan.
- 3) Moment of intentionality
Keajegan dalam perilaku sesuai identitas baru. Setelah memutuskan arah transformasi yang dapat berubah-ubah jenisnya, individu akan memilih salah satu jenis arah transformasi yang kemudian dijadikannya acuan atau landasan dalam berkehidupan sehari-hari.

Tahapan yang dilewati oleh seseorang yang bertransformasi identitas diri dalam hal ini kasusnya ialah perempuan Muslimah bercadar, memiliki 3 tahap.



Gambar 3. Tahapan penggunaan cadar

Dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian menemukan peran melalui akun media sosial Instagram serta peran kelompok referensi dari Niqab Squad Bandung di seluruh tahapan. Komunitas Niqab Squad Bandung mewadahi perempuan bercadar baik yang sudah mantap maupun masih tahapan belajar ini. Namun keputusan akhir dalam transformasi identitas diri tetap ada pada individu itu sendiri. Pada akhirnya bagi yang telah mantap baik secara keyakinan maupun keilmuan akan berubah total bercadar, sedangkan bagi yang masih belajar ataupun yang menunggu seiring berjalannya waktu masih dalam keadaan berubah sebagian yang berarti identitasnya bercampur yang lama dengan yang baru. Peneliti tidak menemukan satupun responden yang memilih atau memutuskan untuk tidak berubah identitas diri dalam komunitas Niqab Squad ini.

		Tidak Berubah	Berubah Sebagian	Berubah Total
Hubungan Identitas dan Praktik Sosial	Transparan dan Selaras	Reafirmasi / Identitas Lama	Asimilasi / Campur Identitas Lama dan Identitas Baru	Konversi/ Menyeluruh
	Diwarnai kebingungan dan ketegangan	Adaptasi	Penyesuaian Diri	Privatisasi

Gambar 4. Tingkat transformasi identitas diri

Kesimpulan

Peran media sosial dan kelompok referensi komunitas Niqab Squad ternyata memiliki dampak yang baik bagi perempuan yang bertransformasi identitas diri menjadi bercadar. Mulai dari penguatan terhadap dirinya sampai kepada kemantapan untuk bercadar. Dengan referensi media sosial dan kelompok referensi, menjadikan Muslimah bercadar memiliki wadah untuk berkreasi baik dalam media sosial, maupun menambah wawasan dan persaudaraan secara tatap muka langsung ketika mereka mengadakan kegiatan bersama.

Pada akhirnya, komunitas ini menjadi wadah yang sangat tepat bagi perempuan Muslimah bercadar baik bagi yang sudah mantap bercadar maupun bagi yang masih belajar. Keputusan akhir seorang perempuan akan transformasinya dalam bercadar masih akan terus berlanjut sampai ia betul-betul merasa mantap, baik itu reafirmasi (kembali kepada identitas lama), asimilasi (campuran identitas lama dengan identitas yang baru), maupun konversi (menyeluruh) bergantung bagaimana faktor yang mempengaruhinya.

BIBLIOGRAFI

- Kartono, K. (n.d.). Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Menurut Van Den Berghe. (2012). Masyarakat Multikultural.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2), 29–37.
- Sjaf, S. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Lokal di Kendari*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.